

**PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN
 KEWARGANEGARAAN MEMBANGUN
 GENERASI CERDAS DAN BERKARAKTER**

Hadi Rianto

Program Studi PPKN Fakultas Ilmu Pendidikan dan
 Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak
 Jl. Ampera No. 88 Pontianak
 e-mail: nuadly14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk membangun generasi cerdas dan berkarakter di Sekolah Menengah Atas melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan mengembangkan aspek kemampuan berpikir kritis serta mengembangkan kepribadian dengan mewujudkan nilai-nilai karakter dalam bersikap dan berperilaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Penelitian ini mengkaji mulai dari upaya, peran aktif, dan kendala-kendala dihadapi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membangun generasi cerdas dan berkarakter. Dari penelitian ini ditemukan bahwa peserta didik mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis serta dan menampilkan perilaku berkarakter di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Generasi Cerdas, Membangun Karakter

Abstract

This research was conducted to build smart and characterized next generation in Senior High School through Pancasila and Citizenship Education Learning to development aspects of critical thinking skills and personality to embody the values of the characters in attitude and behavior. This research study used a qualitative approach with descriptive method. Collected data through observation, interviews, literature and documentation. This study examines the start of the effort, the active role, and the constraints faced by Pancasila and Citizenship Education teachers to build an intelligent generation and character. From this study it was found that learners are able to demonstrate critical thinking skills as well as character and display behavior in the school environment.

Keyword: Smart Generation, Character Building

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang bercita-cita ingin mewujudkan misinya menjadi negara maju, kuat, disegani dan dihormati keberadaannya oleh bangsa-bangsa yang ada di dunia. Berkaitan dengan hal tersebut, Effendie (2012), menyatakan bahwa untuk mewujudkan cita-cita tersebut, negara ini harus mampu mempersiapkan masyarakat yang terdidik dan berkualitas serta memiliki karakter yang baik dan terpuji (Budimansyah, 2012: 232). Oleh karena itu pada masa pemerintahan baik orde lama, orde baru dan orde reformasi hingga pada

masa kepemimpinan pemerintahan sekarang ini bangsa Indonesia telah memprioritaskan pembangunan di bidang pendidikan sebagai program utama dalam program pembangunan nasional.

Keseriusan bangsa Indonesia menempatkan pendidikan sebagai program utama dalam program pembangunan nasional tersirat dengan jelas dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 “*mencerdaskan kehidupan bangsa*”. Selain itu pula pada pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mendukung hal tersebut, Effendie (2012: 232), menyatakan bahwa kecerdasan harus dilandasi oleh kemampuan, watak atau karakter dalam koridor peradaban yang bermartabat. Dengan demikian untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seperti yang diamanatkan dalam fungsi pendidikan nasional pada pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tersebut harus dilakukan melalui pendidikan, karena hal itu akan membawa manusia-manusia Indonesia lebih berpikiran maju untuk mengembangkan dan memajukan bangsa.

Membentuk warga negara yang baik merupakan tanggung jawab semua guru yang berada pada setiap jenjang pendidikan seperti yang dimanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003. Secara khusus untuk menciptakan generasi muda yang baik dibebankan kepada guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sesuai tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan secara global, maka guru PPKn harus mampu menciptakan generasi muda Indonesia yang cerdas dan baik (*to be smart and good citizens*) yang selalu berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Cerdas (*smart*) atau kecerdasan adalah anugerah istimewa yang dimiliki oleh manusia. Dengan kecerdasannya manusia mampu memahami segala fenomena kehidupan secara mendalam. Berkaitan dengan kecerdasan ini, Gardner (Amstrong, 2002), mendefinisikan bahwa kecerdasan merupakan; 1) kemampuan untuk memecahkan masalah, 2) kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, dan 3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu dan menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Prayitno (2010), menyatakan bahwa kecerdasan adalah

kemampuan manipulasi unsur-unsur kondisi yang dihadapi untuk sukses mencapai tujuan.

Kecerdasan dapat berkembang dengan baik jika seluruh potensi berpikir generasi muda dalam hal ini siswa dikembangkan secara optimal. Salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan tersebut dengan mengasah kemampuan berpikir kritis. Dengan berpikir kritis siswa senantiasa dilatih untuk memecahkan masalah dengan bijaksana. Berkenaan dengan berpikir kritis, Edward Glaser (Fisher, A., 2008: 3), mendefinisikan berpikir kritis sebagai berikut:

(1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dalam hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) Pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) Semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya (Glaser, 1941: 5).

Generasi yang cerdas dan berkarakter adalah generasi yang kuat berpijak pada kepribadian sebagai jati dirinya dan menghormati kepribadian dan jati diri orang lain. Masa depan bangsa adalah milik generasi muda. Karena itu, suatu bangsa akan menjadi maju apabila ada kesungguhan generasi tua menyiapkan generasi muda yang lebih cerdas dan lebih berkarakter dari generasi sebelumnya. Inilah sesungguhnya kewajiban kita semuanya. Sebab, hidup bersama tanpa persatuan dan kesatuan yang positif tidak mungkin manusia bisa mengatasi penderitaan hidup. Kesatuan dan persatuan tidak akan memberikan manfaat apabila tidak diselenggarakan dengan cerdas dan bijaksana. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan untuk mengembangkan potensi generasi muda untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia dan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam memecahkan masalah masalah yang terdapat dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini mengacu pada latar belakang alami sebagai suatu keseluruhan yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengadakan analisis secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha untuk menemukan teori dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi kajian penelitian dengan fokus masalah, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian. (Moleong, 2003:3).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, triangulasi dan studi literatur (Sugiyono, 2011: 225). Dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan nara sumber dapat disimpulkan bahwa upaya yang telah dilakukan dalam membangun generasi cerdas dan berkarakter di lingkungan SMA Negeri 1 Kubu dilakukan dengan: 1) membentuk kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas, 2) mengembangkan kapasitas individu menjadi warga negara yang baik (*good citizens*), yaitu individu yang sadar akan hak dan kewajibannya; dan 3) mewujudkan perilaku berkarakter dalam kehidupan di lingkungan sekolah. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Untuk menciptakan generasi yang cerdas, dalam setiap pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif untuk mengasah kemampuan berpikir kritisnya. Selanjutnya sebagai guru harus mampu menjadi fasilitator bagi siswa, hal ini bertujuan untuk pemenuhan segala kebutuhan belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Beberapa hal yang dilakukan guru dalam menciptakan generasi cerdas melalui kegiatan pembelajaran berdasarkan observasi

yang dilakukan dengan 1) Mengubah strategi pembelajaran kreatif, 2) Menjadi fasilitator, 3) Menanamkan nilai-nilai kebaikan.

Membangun generasi muda yang cerdas dan berkarakter bukanlah perkara mudah, karena membentuk pola pikir kreatif dan maju yang selalu dibarengi dengan karakter-karakter baik sangat sulit untuk dilaksanakan. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah. Upaya membangun generasi muda yang cerdas dan berkarakter dilakukan dengan: 1) membentuk kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas, 2) mengembangkan kapasitas individu menjadi warga negara yang baik (*good citizens*), yaitu individu yang sadar akan hak dan kewajibannya; dan 3) mewujudkan perilaku berkarakter dalam kehidupan di lingkungan sekolah.

Untuk membuat pembelajaran lebih bermakna, guru selalu melakukan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memberkan variasi proses untuk menjaga minat dan motivasi siswa dalam belajar baik di kelas maupun di luar kelas. Kiat yang dapat dilakukan adalah menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi. Proses pembelajaran ialah proses belajar mengajar (PBM) atau proses komunikasi dan kerjasama guru dan siswa dalam mencapai sasaran dan tujuan pendidikan dan pengajaran. Pembelajaran juga merupakan proses pengembangan sikap dan kepribadian siswa melalui berbagai tahap dan pengalaman. Proses pembelajaran ini berlangsung melalui berbagai metode dan multi-media sebagai cara dan alat menjelaskan, menganalisis, menyimpulkan, mengembangkan, menilai dan menguasai (memakai, mengamalkan/aplikasi) pokok bahasan (thema) sebagai perwujudan pencapaian sasaran (tujuan). Oleh karena itu dalam membangun generasi yang cerdas dan berkarakter sangat membutuhkan peran serta guru yang senantiasa aktif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung, baik melalui pemilihan strategi yang tepat, maupun menjadi pendidik dan pengajar yang dapat membelajarkan siswa di lingkungan sekolah.

Setiap usaha yang dilakukan pasti selalu ada kendala yang menyertainya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru

dan pihak sekolah dalam membangun generasi cerdas yang berkarakter. Kendala-kendala yang dimaksud adalah:

1. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya.
2. Sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang sesuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya.
3. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Program pendidikan karakter belum dapat disosialisaikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya.
4. Guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pegampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.
5. Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya.
6. Guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Upaya membangun generasi cerdas dan berkarakter dapat dilakukan dengan membentuk kemampuan berpikir kritis siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas, mengembangkan kapasitas individu menjadi warga negara yang baik (*good citizens*), yaitu individu yang sadar akan hak dan kewajibannya; dan mewujudkan perilaku berkarakter dalam kehidupan di lingkungan sekolah.
2. Peran guru pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membangun generasi muda yang cerdas dan berkarakter dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, menjadi fasilitator yang baik dalam setiap proses pembelajaran, dan mampu menanamkan nilai-nilai kebaikan melalui keteladanan dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
3. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam membangun generasi cerdas dan berkarakter adalah: 1) indikator nilai-nilai karakter yang dikembangkan belum jelas, 2) sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya, 3) pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter masih belum menyeluruh, 4) guru kebingungan dalam memilih nilai karakter yang tepat dalam menyampaikan materi yang akan dipelajari, 5) kurangnya pelatihan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran, 6) perwujudan perilaku oknum guru di lingkungan sekolah belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, M. 2002. *Performance Management*. New York: Kogan Page. Ltd.
- Budimansyah, D. 2012. *Dimensi-Dimensi Praktik Pendidikan Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Miles & Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-motode Baru*. Jakarta: Universitas Indoneisa Press.

- Moleong, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Prayitno. 2010. *Potensi Pembelajaran Kooperatif dalam Memberdayakan Prestasi Belajar Siswa Under Achievement*. (<http://baskoro1.blogspot.com/2010/08/-potensi-pembelajaran-kooperatif-dalam.html>). Diakses pada September 2014.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung : Citra Umbara.